

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

##### 2.1.1 Nurin Ari Fitriani ( 2014 )

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan. Topik ini dipilih karena banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dan tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2012. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel perusahaan sebanyak 57 dan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh jumlah total pengamatan sebanyak 285. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap

*voluntary auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan (GROWTH), *financial distress* (DAR), dan kompleksitas perusahaan (SUBS), sedangkan ukuran perusahaan (CLIENTSIZE), opini audit (OPINI), dan pergantian manajemen (CEO) tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini meneliti pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* sedangkan penelitian terdahulu meneliti ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, dan kompleksitas perusahaan.
- b. Periode pengamatan penelitian saat ini yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012.

### **2.1.2 Latifatun Nikmah (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Beberapa penelitian

yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* masih menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lain untuk menguji ulang teori tentang *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008 – 2012. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 70 perusahaan pada periode 2008 – 2012 sehingga diperoleh 350 data observasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Variabel yang digunakan adalah Ukuran KAP (KAP), opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (FD), proporsi dewan komisaris independen (IDK), dan *auditor switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (2) opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (3) pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (4) *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (5) proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini dan terdahulu menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.

- c. Sampel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan penelitian terdahulu diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2008-2012.
- b. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan ukuran KAP sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh Ukuran KAP, opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (FD), proporsi dewan komisaris independen (IDK) terhadap pergantian KAP.

### **2.1.3 Ekka Aprillia (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2011 yang terdiri dari 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 17 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara itu ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel lain dalam penelitian seperti pergantian manajemen, kepemilikan publik, dan *financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. *Auditor switching* merupakan variabel dependen dari penelitian saat ini dan penelitian terdahulu.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan ukuran KAP sedangkan penelitian terdahulu pengaruh pergantian manajemen, kepemilikan public, *financial distress* dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
- b. Periode pengamatan penelitian saat ini yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2011.

#### **2.1.4 Nur Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa (2011)**

Melakukan penelitian mengenai *auditor switching* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan variabel independen yang diujikan antara lain opini auditor dan pergantian manajemen. Setelah dilakukan pengujian dengan analisis regresi logistik,

penelitian berhasil menemukan bahwa opini auditor dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan Ukuran KAP sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh Opini Auditor dan Pergantian Manajemen terhadap *auditor switching*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2005-2009.

#### **2.1.5 Ni Kadek Sinarwati (2010).**

Penelitian yang dilakukan yakni mengenai *auditor switching* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan variabel independen yang diujikan antara lain pergantian manajemen, kesulitan keuangan, opini auditor dan reputasi auditor. Setelah dilakukan

pengujian dengan analisis regresi logistik, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian KAP, sedangkan opini auditor dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan penelitian terdahulu diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2003-2007.
- b. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan ukuran KAP sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan, opini auditor dan reputasi auditor terhadap pergantian KAP.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini**

No	Penelitian terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurin Ari Fitriani	2014	a. Membahas tentang <i>auditor switching</i> . b. Penelitian menggunakan data	a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2008-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun

No	Penelitian terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
			<p>laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Klien, pergantian manajemen dan opini auditor.</p>	<p>2010-2013.</p> <p>b. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini yakni pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i>, kompleksitas perusahaan.</p>
2.	Latifatun Nikmah	2014	<p>a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>.</p> <p>b. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan adalah pergantian manajemen dan opini auditor</p>	<p>a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2008-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2010-2013.</p> <p>b. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini yakni <i>financial distress</i> dan proporsi Dewan Komisaris Independen.</p>
3.	Ekka Aprillia	2013	<p>a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>.</p> <p>b. Variabel independen yang digunakan adalah pergantian manajemen dan Ukuran KAP.</p>	<p>a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2008-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2010-2013.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p>c. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini yakni kepemilikan publik dan <i>financial distress</i>.</p>
4.	Nur Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa	2011	<p>a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>.</p> <p>b. Penelitian menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan adalah</p>	<p>a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2005-2009, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2010-2013.</p> <p>b. Variabel independen yang ditambahkan pada penelitian saat ini yakni ukuran KAP dan ukuran klien.</p>

No	Penelitian terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
			pergantian manajemen dan opini auditor	
5.	Ni Kadek Sinarwati	2010	a. Membahas tentang auditor switching b. Variabel independen yang digunakan adalah pergantian manajemen dan opini auditor	a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2003-2007, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2010-2013 b. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). c. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini yakni kesulitan keuangan dan reputasi auditor.

Sumber : Review jurnal Penelitian terdahulu

## 2.2. Landasan Teori

Pendapat para ahli dan teori-teori yang mendukung penelitian ini adalah teori - teori yang diperoleh dari literatur. Teori tersebut adalah :

### 2.2.1 Teori Agensi

Asimetri informasi dapat menimbulkan terjadinya konflik antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, dimana ketika informasi yang dimiliki oleh pihak internal lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang diperoleh pihak eksternal perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pengawasan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Aktivitas pihak internal perusahaan dinilai melalui kinerja keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pihak

eksternal membutuhkan auditor untuk memverifikasi semua informasi yang dikeluarkan oleh pihak internal perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu di dalam perusahaan, karena *decision making* merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Melakukan *auditor switching* secara *voluntary* merupakan salah satu keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Pergantian auditor dapat terjadi karena beberapa alasan, salah satunya yakni, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh pihak klien. Fokus penelitian ini adalah pada klien. Klien yang diaudit oleh KAP yang baru mungkin akan merasa lebih nyaman dengan beberapa pertimbangan yakni, pertama perusahaan (klien) cenderung melakukan pergantian auditor karena merasa tidak nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor sebelumnya atau klien mempunyai perselisihan dengan auditor sebelumnya. Kedua, pada penugasan auditor yang baru, ada ketidakyakinan dari pihak klien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP, sehingga menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan kepada klien dalam tahun-tahun pertamanya (Craswell, 1988). Berbeda dengan auditor sebelumnya yang mungkin lebih memahami aspek bisnis klien, auditor yang baru bisa jadi sama sekali tidak paham tentang bisnis klien dan mungkin belum mengetahui reputasi klien di masa lalu yang berkaitan dengan laporan keuangan, faktor inilah yang mendorong auditor baru untuk lebih bersikap skeptisisme terhadap klien yang baru (Febrianto, 2009).

### **2.2.2 Peraturan Pergantian Auditor**

Peraturan tentang pergantian auditor ini sudah muncul pada tahun 2002 dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut dianggap sudah tidak memadai kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3.

Berikut ini isi dari pasal 3 dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tersebut :

- 1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a harus dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- 2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

- 3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.
- 4) Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- 5) KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- 6) Pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

### **2.2.3 Auditor Switching**

*Auditor switching* merupakan istilah lain dari kebijakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarela karena adanya perbedaan

kepentingan terjadinya *auditor switching*, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor. Banyak istilah yang diberikan terhadap fenomena pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan seperti yang ditulis pada penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Susan dan Estralita Trisnawati (2011), Andri Prastiwi dan Frena widayuarti Wilsya (2009) dan Juniarti dan Nelly Kawijaya (2002) menyebutnya *auditor switch* untuk pergantian KAP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuningsih dan Suryanawa (2011), dan Nasser *et al.* (2006) menyebutnya *auditor Switching*, dan ada juga yang menggunakan istilah *auditor changes* untuk pergantian auditor seperti yang dipakai pada penelitian Damayanti dan Sudarma (2008). Semakin banyak jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan profesi auditor yang beroperasi saat ini dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan KAP yang lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dari satu KAP ke KAP lainnya (Lely, 2012). Hal ini tidak terlepas dari tuntutan klien yang mengharapkan auditor yang independen dan mampu menjawab kebutuhan informasi klien akan kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Pergantian auditor ini dapat terjadi karena adanya regulasi dari pemerintah yang membatasi pemberian jasa audit yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 17/KMK.01/2008. Keputusan menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut, sehingga perusahaan klien memiliki pertimbangan dan alasan untuk melakukan pergantian auditor tersebut.

Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan bisa bersifat mandatory (wajib) dan bisa juga bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian *mandatory* (wajib) terjadi karena adanya peraturan pemerintah Keputusan Menteri Keuangan No. 17/KMK.01/2008 ) yang mewajibkan setiap perusahaan atau badan usaha lainnya untuk melakukan rotasi auditor dalam kurun waktu 6 tahun berturut –turut untuk KAP dan 3 tahun berturut turut untuk seorang Akuntan Publik. Meskipun perusahaan memperoleh kepuasan dari kinerja auditor, akan tetapi perusahaan tetap diharuskan untuk mengganti auditor sesuai dengan peraturan ataupun ketentuan dari pemerintah ataupun regulasi dari organisasi – organisasi yang lain, sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* (sukarela) merupakan inisiatif dari perusahaan ataupun klien yang berkeinginan untuk mengganti auditornya dengan alasan berbagai hal ataupun untuk kepentingan tertentu berkaitan dengan kebijakan perusahaannya (Khasanah, 2014). Terjadinya secara *voluntary* karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengganti auditornya sehingga dalam waktu atau periode yang ditetapkan oleh pemerintah, muncul keinginan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor terlebih dahulu sebelum periode pergantian (dalam hal ini 6 tahun untuk KAP dan 3 tahun untuk Akuntan Publik), atau dengan kata lain perusahaan sudah melakukan pergantian auditor dua kali selama masa waktu yang telah ditetapkan.

Tujuan manajemen melakukan pergantian auditor adalah untuk mendapatkan kualitas pelayanan audit yang lebih baik (*better quality service*),

memperoleh opini sesuai dengan yang diharapkan (*opinion shopping*), atau untuk mengurangi biaya (*reducing cost*) (Elder *et al.*, 2009:61).

Terjadinya pergantian auditor disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari klien, contohnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor yang berasal dari auditor, contohnya *fee* audit dan kualitas audit.

#### **2.2.4 Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi di dalam perusahaan. Pergantian manajemen dilihat dengan adanya pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan di perusahaan (Nur Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa, 2011). Pergantian manajemen dapat dilihat dengan adanya pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari kesepakatan bersama di dalam perusahaan. Masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dijadikan sebagai tanda bahwa cara lama akan dirubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat juga terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai kewajiban untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu, karena salah satu fungsi yang dimiliki oleh manajemen itu sendiri yaitu *decision making*. Salah satunya yakni keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (R. Meike dan Arifin, 2014).

Menurut Chadegani *et al.* (2011), dengan adanya pergantian pada struktur perusahaan, manajemen baru dapat memilih untuk berpindah auditor karena manajemen cenderung memiliki hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor tertentu, atau seperti pendapat Schwartz dan Menon (1985) bahwa manajemen mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang baru dibuat. Pendapat lain dari penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) dalam R. Meike dan Arifin (2014) mengatakan bahwa perubahan kebijakan dalam akuntansi dan pergantian KAP, seiring dengan perubahan manajemen yang terjadi, tentunya perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan mereka.

### **2.2.5 Opini Auditor**

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dikeluarkan seorang auditor (KAP) terhadap laporan keuangan perusahaan klien. *Auditor switching* salah satunya dapat disebabkan oleh faktor opini yang dikeluarkan seorang auditor (KAP). Ketidakpuasan atas opini audit bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah auditor (R. Meike dan Arifin, 2014). Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat. Perusahaan cenderung akan lebih sering mengganti auditor setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian) atas laporannya. Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan hal yang sama bahwa setelah menerima *qualified*

*opinion* (wajar dengan pengecualian), perusahaan atau klien akan lebih cenderung mengganti auditornya atau kantor akuntan publiknya. Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak internal diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor ke dalam perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk melakukan *auditor switching* apabila hal itu diperlukan. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan dengan pihak internal perusahaan (R. Meike dan Arifin, 2014).

Sukrisno (2012:75-78) berpendapat bahwa ada lima tipe opini atau pendapat yang diterbitkan oleh seorang auditor, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila auditor telah melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya, serta tidak menemukan adanya salah saji material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*).

Pendapat ini diberikan apabila ada keadaan tertentu yang mewajibkan auditor menambah paragraf penjas dalam laporan audit, meskipun tidak

mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor.

3. Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi di Indonesia, kecuali beberapa hal yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila dijumpai hal-hal sebagai berikut:

- a. Terdapat pembatasan lingkup audit atau tidak ada bukti-bukti kompeten yang cukup sehingga auditor menyimpulkan tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak memberikan pendapat.
- b. Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- c. Apabila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam salah satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan.

### **2.2.6 Ukuran Klien**

Ukuran klien (perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin kecil *total asset* yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin kecil pula perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasarkan pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike dan Arifin, 2014)

Menurut Menteri Perdagangan Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha pasal 3, ukuran besar kecilnya perusahaan diukur berdasarkan *total asset* dikurangi total nilai kewajiban tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pengelompokan besar kecilnya perusahaan berdasarkan Peraturan Menteri perdagangan Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha pasal 3 adalah sebagai berikut:

1. SIUP Kecil wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) sampai

dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. SIUP Menengah wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 500.000.000,- (Lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. SIUP Besar wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

#### **2.2.7 Ukuran KAP**

KAP adalah sebuah organisasi yang dibuat untuk memberikan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan dan salah satu jasa yang diberikan adalah jasa attestasi. Diantara jasa attestasi yang diberikan oleh KAP adalah melakukan audit umum atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif dan informasi performa keuangan, serta mereview laporan keuangan perusahaan. Hasil yang diperoleh atas jasa attestasi yang diberikan berupa opini atas laporan keuangan yang meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Opini yang dihasilkan oleh auditor dapat menambah keyakinan pihak-pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan skala besar kecilnya KAP yang dengan indikator yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big*

*Four*. Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Menurut Dong Yu (dalam Latifatun, 2014) juga menjelaskan bahwa ukuran KAP yang lebih besar secara sistematis menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa KAP besar atau KAP *The Big Four* melakukan proses audit dengan lebih berkualitas dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *The Big Four* memiliki banyak klien dan sumber daya yang profesional sehingga lebih independen dan tidak tergantung pada salah satu atau beberapa klien saja. Hal tersebut dikarenakan pertama, suatu klien dari KAP kecil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan KAP tersebut, kedua, KAP kecil cenderung untuk terlibat hubungan dekat dengan klien sehingga mengganggu independensi KAP tersebut. Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua yakni yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* (*non The Big Four*). Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* ( PPPK Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, 2015), yaitu:

- a. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan;
- b. *Ernest & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Sandjaja;
- c. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Ramli Satrio & Rekan;
- d. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.

### **2.2.8 Pengaruh pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan mengakibatkan perubahan struktur organisasi dalam perusahaan. Dampak dari perubahan ini menyebabkan adanya perubahan kebijakan baru yang dibuat oleh manajemen yang baru dibentuk oleh perusahaan. Berkaitan dengan kebijakan yang dibuat, adanya ketidakpuasan terhadap kinerja dari jasa auditor yang digunakan oleh manajemen sebelumnya, perusahaan akan mengganti auditor baru untuk perusahaan sebagai bagian dari kebijakan yang dibuat. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya sesuai dengan penelitian Ni Kadek Sinarwati (2010) dan Ekka Aprillia (2014) yang mengatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurin Fitriani (2014), Nur Wahyuningsih dan Suryanawa (2011), dan Nikmah yang mengatakan bahwa pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan tidak berbanding lurus dengan pergantian auditor (*auditor switching*).

### **2.2.9 Pengaruh Opini Audit terhadap auditor Switching secara Voluntary**

Auditor wajib memberikan pendapat atas laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan. Opini yang dibuat auditor tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan perusahaan dan

ketidaksesuaian laporan keuangan dengan standar maupun metode akuntansi yang berlaku umum menghasilkan beragam persepsi dari perusahaan maupun auditor. Dalam hal ini ketika auditor tidak memberikan pendapat seperti yang diharapkan perusahaan, maka perusahaan akan mengganti auditor lain atau bahkan KAP lain yang dapat memberikan opini audit sebagaimana yang diharapkan perusahaan (Lely, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekka Aprillia (2013) bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Meskipun demikian, ada kemungkinan perusahaan tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini audit, akan tetapi melakukan kebijakan lain seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014), Nur Wahyuningsih dan Suryanawa (2011) dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) yang mengatakan bahwa opini auditor tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya.

#### **2.2.10 Pengaruh Ukuran Klien terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun total penjualan dinamakan ukuran perusahaan (klien). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, secara tidak langsung menyatakan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar banyak menggunakan jasa audit dari auditor yang bereputasi tinggi. Berdasarkan teori agensi dimana pihak internal akan membandingkan *cost* dengan *benefit*. *Cost* yang diberikan akan lebih besar dari *benefit* yang akan diterima, karena biaya *start-up* akan meningkatkan

*agency cost*. Itulah alasannya mengapa perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike dan Arifin, 2014). Akan tetapi, perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan berpindah ke auditor yang lebih memiliki reputasi seperti KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, agar laporan keuangannya mempunyai kredibilitas yang tinggi bagi penggunanya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurin Fitriani (2014) dengan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

#### **2.2.11 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Menurut Ni Kadek Sinarwati (2010), kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor sebagai pihak eksternal melihat informasi akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan cenderung lebih mempercayai yang dihasilkan oleh auditor yang telah memiliki reputasi yang baik. KAP atau auditor yang bereputasi dalam penelitian ini adalah yang termasuk dalam *The Big Four*.

Sulistiarini dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Damayanti dan Sudarma (2008) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan

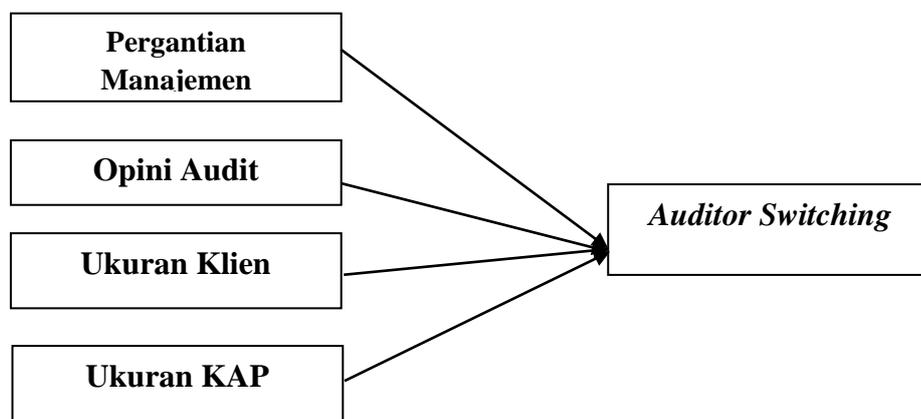
kualitas laporan keuangan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan, sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil akan berpindah ke KAP yang berafiliasi *The Big Four*. Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma diperkuat dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ekka (2013) dan Latifatun (2014) yang mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor yang dilakukan perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk lebih memudahkan dalam menemukan jawaban dari penganalisisan yang dilakukan, maka dibuat kerangka pemikiran yang sistematis berkaitan dengan faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Gambar 2.3**

#### **Kerangka Pemikiran**



#### **Keterangan :**

Pergantian Manajemen (X1) : Variabel Independen

Opini Audit (X2) : Variabel Independen

Ukuran Klien (X3) : Variabel Independen

UkuranKAP (X4) : Variabel Independen

*Auditor Switching* (Y) : Variabel Dependen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien ukuran KAP. Variabel-variabel inilah yang ingin diteliti apakah mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yakni *auditor switching*.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

H2 : Ada pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

H3 : Ada pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.

H4 : Ada pengaruh Ukuran KAP terhadap *auditor switching*.